

Gandum dan Lalang

Dan perumpamaan tentang pukat di laut

Perumpamaan tentang gandum dan lalang itu hanya dapat ditemukan dalam Injil Matius. Marilah kita melihat perumpamaan tersebut:

Yesus membentangkan suatu perumpamaan lain lagi kepada mereka, kata-Nya: "Hal Kerajaan Sorga itu seumpama orang yang menaburkan benih yang baik di ladangnya. Tetapi pada waktu semua orang tidur, datanglah musuhnya menaburkan benih lalang di antara gandum itu, lalu pergi. (Matius 13:24-25)

Di zaman dulu, ketika ada persaingan antara petani, terkadang mereka menabur benih yang busuk di ladang musuh. Meskipun hukum Roma melarang, ini masih terjadi. Lalang (alang-alang dalam beberapa terjemahan) di sini merujuk kepada rumput liar—gulma beracun yang termasuk dalam rumpun gandum dan banyak tumbuh di Suriah dan Palestina. Sewaktu baru tumbuh, rumput liar ini menyerupai gandum; meskipun mudah untuk membedakan antara keduanya, rumput liar semacam ini buahnya lebih kecil.



KISAH YANG YESUS CERITAKAN

Ketika gandum itu tumbuh dan mulai berbulir, nampak jugalah lalang itu. Maka datanglah hamba-hamba tuan ladang itu kepadanya dan berkata: Tuan, bukankah benih baik, yang tuan taburkan di ladang tuan? Dari manakah lalang itu? Jawab tuan itu: Seorang musuh yang melakukannya. (Matius 13:26-28)

Tidak ada seorang pun yang menyadari bahwa orang musuh telah menabur gulma beracun itu hingga berbulan-bulan sesudahnya, ketika gandum itu tumbuh dan mulai berbulir. Pada waktu itulah nampak juga lalang itu, dan sebelumnya tidak terlihat bahwa gandum dan lalang itu bertumbuh bersama.

Lalu berkatalah hamba-hamba itu kepadanya: Jadi maukah tuan supaya kami pergi mencabut lalang itu? Tetapi ia berkata: Jangan, sebab mungkin gandum itu ikut tercabut pada waktu kamu mencabut lalang itu. Biarkanlah keduanya tumbuh bersama sampai waktu menuai. Pada waktu itu aku akan berkata kepada para penuai: Kumpulkanlah dahulu lalang itu dan ikatlah berberkas-berkas untuk dibakar; kemudian kumpulkanlah gandum itu ke dalam lumbungku.» (Matius 13:28-30)



Sang tuan tanah sadar bahwa musuh telah menabur lalang, dan dia juga usaha apa pun yang dilakukan di ladang dan mencabut lalang pada taraf ini akan merusak gandum juga, sebab akarnya saling terkait. Sebaliknya, dia memutuskan ketika waktu menuai tiba, para penuai akan menuai dua kali, pertama-tama memetik lalang kemudian baru memetik gandum. Lalang akan diikat untuk dibakar, barangkali sebagai bahan bakar. Gandum dikumpulkan dan disimpan di lumbung.

Yesus tidak memberikan penjelasan tentang perumpamaan ini kepada orang banyak itu, namun kemudian menjelaskannya kepada murid-murid-Nya.

Maka Yesus pun meninggalkan orang banyak itu, lalu pulang. Murid-murid-Nya datang dan berkata kepada-Nya: "Jelaskanlah kepada kami perumpamaan tentang lalang di ladang itu." Ia menjawab, kata-Nya: "Orang yang menaburkan benih baik ialah Anak Manusia; ladang ialah dunia. Benih yang baik itu anak-anak Kerajaan dan lalang anak-anak si jahat. Musuh yang menaburkan benih lalang ialah Iblis. Waktu menuai ialah akhir zaman dan para penuai itu malaikat. Maka seperti lalang itu dikumpulkan dan dibakar dalam api, demikian juga pada akhir zaman. Anak Manusia akan menyuruh malaikat-malaikat-Nya dan mereka akan mengumpulkan segala sesuatu yang menyesatkan dan semua orang yang melakukan kejahatan dari dalam Kerajaan-Nya. Semuanya akan dicampakkan ke dalam dapur api; di sanalah akan terdapat ratapan dan kertakan gigi. Pada waktu itulah orang-orang benar akan bercahaya seperti matahari dalam Kerajaan Bapa mereka. Siapa bertelinga, hendaklah ia mendengar!"(Matius 13:36-40)



Ungkapan “anak-anak ...” dalam konteks seperti ini adalah frase yang biasa ditemukan dalam bahasa Ibrani atau Aram, artinya “kepunyaan seseorang.” Marilah kita melihat perbedaan dalam perumpamaan antara anak-anak kerajaan dan anak-anak si jahat.

Anak-anak kerajaan ditabur oleh penabur (Yesus), Allah digambarkan sebagai “Bapa mereka,” mereka disebut “orang-orang benar,” dan mereka akan “bercahaya seperti matahari dalam kerajaan Bapa mereka.” Dengan kontras, anak-anak si jahat adalah “musuh yang menaburkan benih” (Iblis), disebut “yang melakukan kejahatan,” dan pada akhirnya mengenai mereka dikatakan “dicampakkan ke dalam dapur api” di mana akan ada “ratapan dan kertakan gigi.”



Melalui perumpamaan ini, Yesus berurusan dengan misteri kerajaan.

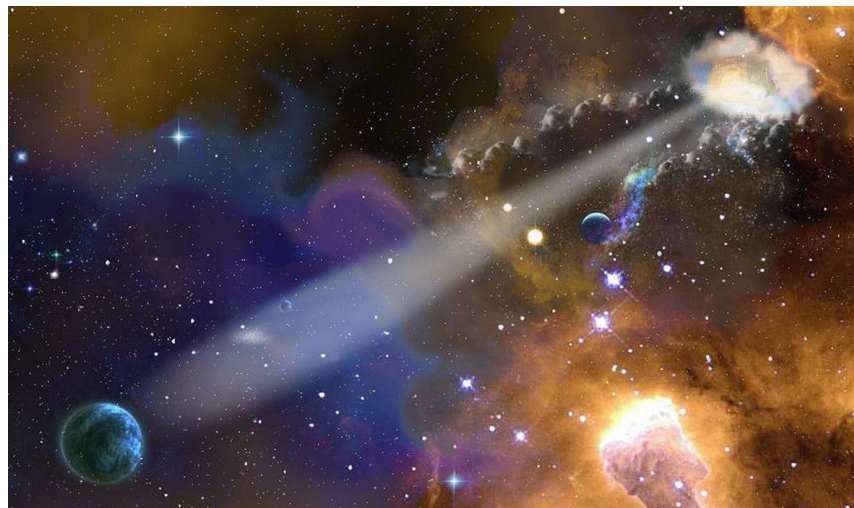
Bagaimana kerajaan bisa ada sewaktu si jahat masih ada? Meskipun kerajaan itu ada karena pelayanan Yesus, ia berbeda dari apa yang merupakan ekspektansi yang lazim. Ekspektansi orang Yahudi adalah bahwa sang Mesias akan memisahkan gandum dari sekam supaya ada komunitas yang murni. Tulisan-tulisan bangsa Yahudi zaman itu mengutarakan ekspektansi akan sang Mesias yang akan membersihkan Yerusalem dari bangsa-bangsa non Yahudi, mengusir orang berdosa, mengumpulkan orang kudus, dan tidak mentoleransi orang-orang yang tidak benar. Tidak satu pun dari hal itu terjadi di zaman pelayanan Yesus, namun demikian Dia mengumumkan hadirnya kerajaan.

Menurut Yesus, ekspektansi orang-orang Yahudi tidak benar. Yang baik dan yang Jahat akan terus berdampingan dalam dunia. Kejahatan tidak akan dibersihkan dari manusia sampai akhir zaman, Hari Penghakiman. Yesus menjelaskan bahwa pada hari itu semua penyebab dosa dan semua orang yang berdosa akan dicampakkan. Gambaran yang Yesus gunakan untuk Lalang adalah dilemparkan ke dalam tungku api di mana akan ada tangisan dan kertakkan gigi. Gambaran tentang neraka yang seperti ini berasal dari kata dalam bahasa Ibrani Gehenna, yang aslinya adalah lembah Hinom, di sebelah selatan Yerusalem, di mana kotoran dan bangkai hewan dari kota dicampakkan dan dibakar. Itu digunakan sebagai simbol orang jahat dan kehancuran masa depan mereka.

Secara kontras, gambaran akan nasib gandum yang dikumpulkan ke dalam lumbung dari pemilik tanah adalah sesuatu yang mulia. Bahasa ini mencerminkan Daniel 12:3:

Dan orang-orang bijaksana akan bercahaya seperti cahaya cakrawala, dan yang telah menuntun banyak orang kepada kebenaran seperti bintang-bintang, tetap untuk selama-lamanya.

Perumpamaan ini adalah salah satu dari tiga perumpamaan yang menempatkan fokus pada penghakiman terakhir. Ini mengisahkan bahwa anak-anak kerajaan dan anak-anak si jahat berdampingan di dunia dan akan tetap demikian hingga Hari Penghakiman. Sementara kerajaan sudah datang melalui pelayanan Yesus, ia belum datang secara menyeluruh. Yang baik dan yang jahat berdampingan di dunia ini, tetapi di masa depan orang-orang yang jahat dan yang menjadi penyebab kejahatan akan dicampakkan—dan pada saat itu, barulah tiba keseluruhan dari kerajaan Allah.



Kita melihat adanya pesan yang mirip dalam perumpamaan tentang pukat di laut, yang mana diikuti-sertakan oleh Matius dalam beberapa ayat berikutnya.

"Demikian pula hal Kerajaan Sorga itu seumpama pukat yang dilabuhkan di laut, lalu mengumpulkan berbagai-bagai jenis ikan. Setelah penuh, pukat itu pun diseret orang ke pantai, lalu duduklah mereka dan mengumpulkan ikan yang baik ke dalam pasu dan ikan yang tidak baik mereka buang. Demikianlah juga pada akhir zaman: Malaikat-malaikat akan datang memisahkan orang jahat dari orang benar, lalu mencampakkan orang jahat ke dalam dapur api; di sanalah akan terdapat ratapan dan kertakan gigi. (Matius 13:47-50)

Yesus merujuk menangkap ikan dengan apa yang dewasa ini kita sebut pukat. Jala yang seperti ini dan dapat ditebar dari perahu atau dari pantai. Jala ini mempunyai pelampung dari gabus di bagian atasnya dan dilengkapi dengan pemberat di bagian bawahnya. Dapat direntangkan antara dua perahu atau ditebar dari kapal dan ditarik ke pantai dengan tali. Apa saja yang ada di jalurnya akan terbawa.



Jala yang seperti ini tidak memisahkan ikan, jadi ikan jenis apa pun dari ke duapuluh empat jenis yang ada di Laut Galilea dapat tertangkap. Sesampainya di pantai, barulah ikan-ikan itu disortir. Sementara para nelayan pada umumnya mensortir tangkapan antara yang dapat dimakan dan yang tidak dapat dimakan, nelayan Yahudi harus membedakan lebih lanjut mana yang dapat dikonsumsi dan mana yang tidak berdasarkan hukum mereka.

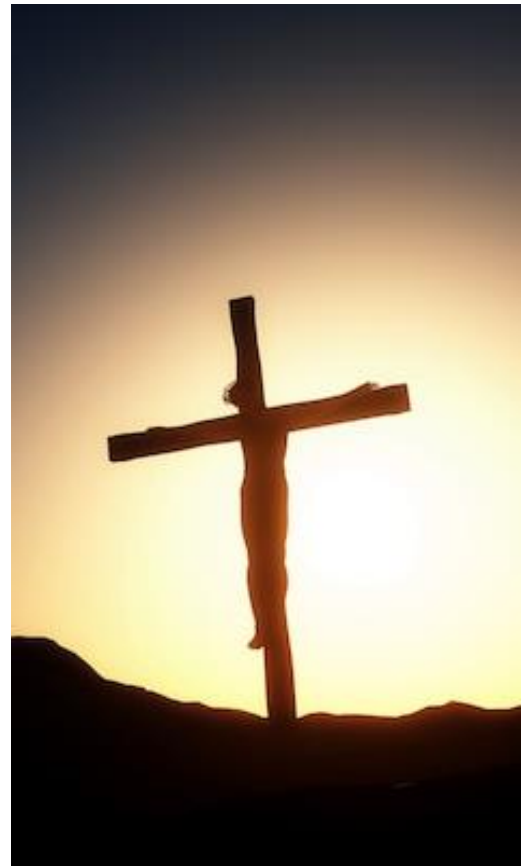
Inilah yang boleh kamu makan dari segala yang hidup di dalam air; segala yang bersirip dan bersisik boleh kamu makan. (Ulangan 14:9–10)

Ikan yang baik, yang dianggap halal, dimasukkan ke dalam wadah, mungkin keranjang atau kardus; sementara ikan yang tidak baik, yang dianggap tidak halal, dibuang.

Sementara perumpamaan tentang gandum dan lalang berbicara tentang orang benar bersinar bagaikan cakrawala, dan juga nasib mereka yang melakukan kejahatan, perumpamaan tentang pukat menempatkan fokus hanya pada nasib orang-orang yang jahat dan yang menyesatkan. Sewaktu mengisahkan perumpamaan, Yesus mengatakan bahwa akan ada proses pemisahan dan akan ada penghakiman. Pada saat yang spesifik itu, pada akhir zaman, si jahat akan dikeluarkan dari kerajaan Allah.

Penghakiman bukanlah topik yang populer, dan secara tidak benar telah digunakan sebagai taktik oleh beberapa pihak di dalam tubuh Kristus, baik di masa lalu maupun sekarang. Meskipun kita tidak menyukai konsepnya, penghakiman masa depan adalah suatu kenyataan, dan itulah persisnya alasan Yesus datang ke bumi dan mengorbankan nyawa-Nya bagi kita semua.

Setiap manusia layak menerima penghakiman karena dosa kita, yang memisahkan kita dari Allah. Tuhan tidak menginginkan pemisahan itu, tetapi karena Dia adalah kekudusan yang utuh, tidak ada yang tidak kudus yang bisa ada di hadirat-Nya. Namun demikian, karena kasih-Nya bagi umat manusia, Dia membuat jalan bagi kita untuk ditebus dan dinyatakan kudus—melalui kematian Yesus di kayu salib yang membawakan pengampunan bagi dosa-dosa kita.





Gambaran tentang dapur api dan tempat ratapan dan kertak gigi yang digunakan dalam kedua perumpamaan ini hendaknya tidak diambil secara harfiah bahwa kehidupan setelah kematian bagi mereka yang menolak berita Injil akan berupa perapian. Namun, apapun keadaannya yang tepat, itu akan berupa pemisahan dari Allah dan dari orang-orang yang mengasihi Allah. Apabila kita mempertimbangkan segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan yaitu kasih, keindahan, kebaikan, belas kasih, kekudusan, kebaikan, keadilan, kebenaran, kepercayaan, dan masih banyak lagi—pemikiran berada di tempat di mana hal-hal yang bukan Tuhan tidak akan ada karena Dia tidak ada di situ, mengerikan.



Manusia membutuhkan Allah. Dia menghendaki supaya jangan ada yang binasa melainkan, sebagaimana ditulis oleh rasul Petrus, supaya semua orang berbalik dan bertobat. (2 Petrus 3:9) Kita yang telah mengalami kasih dan belas kasihan Tuhan diminta untuk berbagi kabar baik tentang kasih Tuhan dengan sesama, dan ketika kita melakukannya, kita membawakan bagi mereka peluang untuk berada bersama dengan mereka yang selama-lamanya akan ada di tempat yang penuh dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan. Semoga kita melakukan yang terbaik untuk berbagi kasih dan pesan Tuhan kepada sesama manusia.

www.freekidstories.org

Text Adapted from "[The Stories Jesus Told](#)"

Image credits:

Page 1: Image on left in public domain. Image on right courtesy of [Wikimedia Commons](#).

Page 2: Image designed by pvproductions via Freepik

Page 3, 4, 6: © LUMO Project via www.freebibleimages.org

Page 5: Image in public domain

Page 7: Image designed by kjpargeter via Freepik

Page 8: Top image designed by wirestock via Freepik. Bottom image designed by Freepik's AI image generator.